

Analisis Usahatani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

¹ Selvi Shendia Pusfitasari, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

² Herman Cahyo Diartho, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

³ Rafael Purtomo Somaji, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 3 Februari 2018

Revision: 26 Februari 2018

Accepted: 10 Maret 2018

Kata Kunci:

Usahatani, Produksi, Luas Lahan dan Cobb – Douglas.

Abstract

Agricultural development is basically aimed at fulfilling basic human needs in the form of food, clothing, shelter, and healthy environment through the productive management of natural resources, human resources, cultural resources, capital resources and technology. This study aims to determine the factors - factors that affect the research use earnings analysis R / C Ratio. The data used are primary data obtained from coffee farmers in Kebonrejo Village, Kalibaru District, Banyuwangi Regency. Based on the results of the analysis, it can be seen that the production factors that affect coffee production significantly at a significant level of 5% are land area and fertilizer expenditure and production function is in increasing return to scale condition. From the calculation of coffee farmer's income get the result of Rp Rp 32.250.000 / yr and the value of R / C Ratio shows R / C Ratio > 1 which means that coffee farming is feasible or profitable to run.

Abstrak

Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang berupa pangan, sandang, papan, dan lingkungan sehat melalui pengelolaan produktif sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya kultural, sumberdaya kapital dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis skala usaha, dan efisiensi biaya usahatani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda dengan model Cobb – Douglas. Untuk menghitung pendapatan petani kopi penelitian ini menggunakan analisis pendapatan R/C Ratio. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari para petani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi kopi secara signifikan pada taraf signifikan 5% adalah luas lahan dan biaya tenaga kerja dan fungsi produksi berada dalam kondisi increasing return to scale. Dari hasil perhitungan pendapatan petani kopi mendapatkan hasil sebesar Rp Rp 32.250.000/thn dan nilai dari R/C Ratio menunjukkan R/C Ratio > 1 yang artinya usahatani kopi yang dilakukan layak atau menguntungkan untuk dijalankan.

* Corresponding Author.

Herman Cahyo Diartho, e-mail: hermancahyodiartho@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang berupa pangan, sandang, papan, dan lingkungan sehat melalui pengelolaan produktif sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya kultural, sumberdaya kapital dan teknologi. Walaupun dianggap penting, namun kekeliruan mendasar yang terjadi selama ini berpangkal pada peran sektor pertanian yang sering kali “hanya” diposisikan sebagai sektor pendukung (buffer sector) bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya (industri dan jasa-jasa) dalam pembangunan wilayah, sehingga mendorong terjadinya berbagai paradoks dalam pembangunan. Peningkatan produktivitas sektor pertanian berjalan sangat lambat dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sementara proporsi tenaga kerja pada berbagai kegiatan produktif di sektor ini masih cukup besar, sehingga sisi negatif yang sangat tampak dominan adalah masih rendahnya tingkat pendapatan riil petani, lambatnya pertumbuhan kegiatan ekonomi berbasis pertanian dan pedesaan, dan kesenjangan produktivitas tenaga kerja dan earning capacity sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lain (Iza dkk,2004).

Usaha perkebunan di Indonesia umumnya dilakukan oleh petani di pedesaan sebagai usaha perkebunan rakyat yang diusahakan secara kecil-kecilan,bersifat sederhana dan tradisional.Ini mempunyai ciri antara lain produktifitas rendah, permodalan usaha lemah dan kurang menerapkan kultur teknis yang dianjurkan sehingga keadaan ini menyebabkan rendahnya tingkat produksi dan pendapatanpetani (Departemen Penerangan RI, 2007).Di dalam upaya meningkatkan hasil produksi perkebunan dan pendapatan petani, oleh pemerintah telah dilaksanakan kegiatan intensifikasi, deversifikasi dan ekstensifikasi. Dengan usaha-usaha pokok tersebut seluruh program pembangunan perkebunan akan dilaksanakan untuk mencapai peningkatan produksi guna memenuhi konsumsi dalam negeri, kebutuhan industri, ekspor dan mengurangi impor sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Salah satu jenis komoditi perkebunan rakyat adalah kopi (Ditjen Perkebunan, 2007).

Teori Produksi Produksi adalah kegiatan menghasilkan barang dan jasa. Sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa disebut faktor-faktor produksi. Umumnya faktor-faktor produksi terdiri dari lahan, tenaga kerja, dan input-input lain seperti bahan mentah (raw material), dan lain-lain. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara input dan ouput yang menunjukkan suatu sumberdaya (input) dapat diubah sehingga menghasilkan produk tertentu (Doll dan Orazem, 1984). Mubyarto (1989) mendefinisikan fungsi produksi sebagai suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Sedangkan Soekartawi (1990) menjelaskan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan (Y) merupakan output, dan variabel yang menjelaskan merupakan input. Ada beberapa fungsi produksi yang sering digunakan dalam berbagai penelitian diantaranya adalah fungsi produksi Cobb-Douglas, fungsi produksi linear, fungsi produksi CES (Constant Elasticity of Substitution), dan fungsi produksi transedental. Bentuk fungsi produksi dipengaruhi oleh "Hukum kenaikan Hasil yang Semakin Berkurang" (The Law of Deminishing Returns).

Pengelolaan usahatani kopi bertujuan untuk meningkatkan produksi yang pada akhirnya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani kopi. Tujuan ini merupakan faktor penentu bagi petani untuk mengambil keputusan dalam usahatani. Oleh karena itu, petani sebagai pengelola usahatani akan mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah petani kopi telah mampu mengalokasikan secara optimal semua sumberdaya faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan nasional yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan kerja, serta sebagai sumber pendapatan petani. Devisa dari kopi menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Tahun 1960-an pangsa devisa masih peringkat keenam. Pada tahun 1970 hingga 1990-an melonjak tajam dan menjadi peringkat kedua sebelum karet dalam subsektor perkebunan (Tim Karya Tani

Mandiri, 2010).

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah terbesar, sehingga dengan adanya ketersediaan luas daerah tersebut, kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar, mulai dari kawasan selatan kearah utara yang melebar kearah barat merupakan daerah potensi tanaman bahan makanan, terutama tanaman padi.

Selain tanaman bahan makanan yang berpotensi di Kabupaten Banyuwangi, tanaman perkebunan juga mempunyai potensi yang tidak kalah pentingnya. Misalnya tanaman kelapa dan kopi, dua jenis tanaman perkebunan ini kontribusinya terhadap kehidupan penduduk Kabupaten Banyuwangi dapat dikatakan cukup besar. Jika dilihat kondisi pertanian Kabupaten Banyuwangi diatas sangat tepat sebagai penunjang perekonomian di daerah seperti terlihat dalam penerimaan dalam PDRB (Badan Pusat Statistika, 2012). Kontribusi tersebut didominasi oleh produksi tanaman pangan, tanaman perkebunan dan peternakan.

Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Wilayah Kabupaten Banyuwangi. Usaha perkebunan kopi rakyat di daerah ini merupakan usaha mandiri. Jenis tanaman kopi yang banyak dibudidayakan oleh petani kopi di Desa Kebonrejo adalah jenis kopi robusta karena sesuai dengan kondisi alamnya. Tanaman kopi robusta merupakan usahatani utama yang menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di Desa Kebonrejo dan diusahakan secara perkebunan rakyat. Berikut data mengenai luas areal, produksi, dan produktivitas kopi di Kecamatan Kalibaru pada tahun 2015:

Tabel 1.
Luas Panen, Hasil Perhektar dan Produksi Tanaman Kopi Rakyat Per Desa/Kelurahan Tahun 2015

Desa/ Kelurahan	Luas Panen (ha)	Produksi Rata-Rata (kw/ha)
Kebunrejo	471	1,04
Kalibaru Manis	624	1,15
Banyuanyar	710	1,26
Kalibaru Kulon	12	1,10
Kalibaru Wetan	391	1,21
Kajarharjo	662	1,40
Jumlah	2.870	1,19

Sumber: Dinas Pertanian Kalibaru 2015

Kecamatan Kalibaru terdiri dari 6 Desa yang semua wilayahnya berproduksi tanaman kopi. Adanya perusahaan tanaman kopi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Tanaman kopi dikembangkan oleh petani di keenam desa tersebut karena memiliki prospek yang cerah, lahan yang cocok untuk ditanami tanaman kopi serta wilayah yang cukup dengan PT. Glen Nevis Gunung Terong. Perkebunan kopi ini merupakan perkebunan rakyat dimana sebagian besar kebun kopi dimiliki dan dikelola oleh masyarakat setempat.

Dengan luas lahan yang cukup luas, Desa Kebonrejo Kabupaten Banyuwangi mempunyai potensi yang cukup besar dalam mengembangkan dan mengelola usahatani kopi di Jawa Timur. Tujuan utama pengelolaan usahatani kopi adalah untuk meningkatkan produksi agar pendapatan petani kopi juga meningkat, oleh karena itu petani sebagai pengelola usahanya harus mengerti cara mengalokasikan sumberdaya atau faktor produksi yang dimilikinya sehingga tujuan tersebut dapat tercapai. Kopi merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk disamping kegiatan lainnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang mengenai kondisi usahatani kopi, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut 1. Bagaimana kondisi skala usahatani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi? 2. Bagaimana efisiensi usahatani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi?

METODE

Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui peranan antara variabel independent dengan variabel dependent. Desain atau rancangan yang digunakan adalah cross sectional yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada waktu yang bersamaan atau sekali waktu (Aziz Alimul, 2003).

2. Unit Analisis

Menurut Hamidi (2005: 75-76) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Unit (satuan) analisis data penelitian ini adalah pelaku produsen kopi di desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

3. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini penarikan sampel menggunakan penarikan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Pengambilan sampel secara acak sederhana bertujuan memberi kesempatan yang sama kepada seluruh responden untuk terpilih. Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel yaitu rumus Slovin, dengan persamaan seperti berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10%, maka diperoleh sampel penelitian sebesar 72 orang petani dari jumlah populasi sebanyak 256 orang petani.

Tabel 2.

Populasi dan Sampel Responden Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

No	Luas Lahan	Populasi
1	≤ 0,9	37
2	1 - 1,9	20
3	2 - 2,9	7
4	3 - 3,9	5
5	4 ≥	3
Jumlah		72

Metode Analisis Data

Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Uji regresi linear berganda dengan model *Cobb-Douglas* digunakan untuk menjelaskan pertambahan nilai dari variabel-variabel luas lahan, pengeluaran pupuk, dan jumlah tenaga kerja terhadap Produksi petani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Setelah data logaritmanakan, untuk menemukan persamaan selanjutnya dapat menggunakan analisis regresi

linier berganda, hasil persamaan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam persamaan Ln, sehingga persamaannya menjadi :

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + e$$

Untuk dapat melihat hasil estimasi dalam pengujian ini, dapat dilihat melalui nilai estimasi uji t, uji F, uji R². Uji f digunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama, sedangkan uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu Gujarati (2004).

Analisis Skala Usaha

Untuk masalah yang kedua, akan dibahas dengan menggunakan hasil analisis Cobb-Douglass. Yaitu dengan melihat koefisien regresinya. Koefisien regresi dari beberapa variabel bebas dijumlahkan dan hasilnya dibandingkan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Decreasing return to scale, apabila ($\epsilon_p < 1$), artinya bahwa proporsi penambahan produksi dibawah proporsi penambahan faktor produksi
2. Constant return to scale, apabila ($\epsilon_p = 1$), artinya bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan sama dengan proporsi penambahan produksi.
3. Increasing return to scale, apabila ($\epsilon_p > 1$), artinya bahwa proporsi penambahan produksi melebihi proporsi penambahan faktor produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada subbab ini akan dijelaskan hasil analisis efisiensi biaya produksi usahatani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Pada subbab ini akan dijelaskan hasil regresi data panel dengan menggunakan eviews 7 untuk menentukan model terbaik dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan adalah model regresi dengan variabel pendapatan (Y) sebagai variabel dependent dan variabel luas lahan (X1), jumlah penggunaan pupuk (X2), dan biaya tenaga kerja (X3). Rangkuman hasil perhitungan Regresi dengan menggunakan EViews versi 7 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Penelitian Regresi

Effect Test	Coefficient	t-statistic	Prob.
C	1.146515	0.718728	0.4748
X1	0.598910	13.24151	0.0000
X2	-0.034277	-0.720440	0.4737
X3	0.0357165	3.456263	0.0009
Adj. R-square	0.890526		
F – Statistic	184.3835		
Prob (F – Statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah Y positif artinya jika variabel independen yaitu X1, X2, X3 yang terdapat pada model diasumsikan bernilai 0 (konstan), maka jumlah produksi mengalami kenaikan.

Nilai konstanta sebesar 1.146515 Artinya, nilai tersebut menunjukkan bahwa produksi petani

kopi mencapai 1.1% pertahun apabila variabel luas lahan, penggunaan pupuk, dan biaya tenaga kerja dianggap konstan.

Nilai koefisien variabel luas lahan (X1) mempunyai angka signifikansi di bawah nilai probabilitas signifikansi 0,05 (α : 5%) yaitu sebesar 0.0000 yang berarti bahwa variabel luas lahan (X1) mempengaruhi produksi petani kopi secara signifikan. Koefisien regresi untuk luas lahan (X1) sebesar 0.598910 yang artinya jika luas lahan (X1) naik sebesar 1% maka produksi petani kopi akan meningkat sebesar 0,5%. Hal ini menunjukkan bahwa petani rasional jika menambah luas lahan untuk meningkatkan produksi atau peningkatan jumlah produksi lebih responsif terhadap penambahan luas lahan dibanding variabel penduga lain.

Nilai koefisien variabel penggunaan pupuk (X2) mempunyai angka signifikansi di atas nilai probabilitas signifikansi 0,05 (α : 5%) yaitu sebesar 0.4737 yang berarti bahwa variabel penggunaan pupuk mempengaruhi produksi kopi secara tidak signifikan. Koefisien regresi untuk penggunaan pupuk (X2) sebesar -0.034277 yang artinya jika penggunaan pupuk ditambah atau meningkat sebesar 1% maka produksi kopi akan menurun sebesar 0,03% (ceteris paribus).

Nilai koefisien variabel biaya tenaga kerja (X3) mempunyai angka signifikansi di bawah nilai probabilitas signifikansi 0,05 (α : 5%) yaitu sebesar 0.0009 yang berarti bahwa variabel biaya tenaga kerja (X3) mempengaruhi produksi petani kopi secara signifikan. Koefisien regresi untuk biaya tenaga kerja (X3) sebesar 0.0357165 yang artinya jika biaya tenaga kerja (X3) naik sebesar 1% maka produksi petani kopi akan meningkat sebesar 0.03 %.

Hasil Uji Statistik

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing koefisien regresi luas lahan, jumlah penggunaan pupuk, dan biaya tenaga kerja terhadap produksi kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait. Hasil analisis data Uji t adalah sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas t-statistik variabel luas lahan (X1) sebesar 0.0000, lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05 (α = 5%), maka H_0 ditolak, berarti secara parsial variabel investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

2. Nilai Probabilitas t-statistik variabel jumlah penggunaan pupuk (X2) sebesar 0.4737 lebih besar dari tingkat signifikan 0.05 (α = 5%), maka H_0 diterima, berarti secara parsial variabel jumlah penggunaan pupuk mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap produksi kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

3. Nilai Probabilitas t-statistik variabel biaya tenaga kerja (X3) sebesar 0.0009 lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05 (α = 5%), maka H_0 ditolak, berarti secara parsial variabel biaya tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

b. Uji f

Hasil dari uji signifikansi simultan (Uji F) diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 yang berarti nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Hasil regresi R² menunjukkan pengaruh luas lahan, penggunaan pupuk, dan biaya tenaga kerja terhadap produksi petani kopi dihasilkan nilai R² sebesar 0.890526 yang artinya 89% produksi petani kopi dipengaruhi oleh luas lahan, penggunaan pupuk, dan biaya tenaga kerja, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai probabilitas Jarque-berra lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 3.728361 sehingga data terdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas bahwa koefisien korelasi antar variabel independen kurang dari 0,85 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam setiap variabel independen. Apabila dijumpai nilai dalam uji multikolinieritas maka suatu model patut dicurigai terdapat hubungan antar variabel independennya. Suatu keadaan multikolinieritas dalam model tidak harus menjadi masalah yang serius karena meskipun model memiliki masalah multikolinieritas, model akan tetap dapat terus digunakan hanya saja standar error yang akan bermasalah. Dan model dengan kondisi ini masih akan tetap bersifat BLUE (Widarjono, 2013).

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.857729. Dengan nilai $\alpha = 5\%$, $n = 72$, $k = 3$ maka diperoleh nilai $dl = 1.5323$ dan $du = 1.7054$. Jadi, d hitung atau DW terletak pada $du < d < 4-du$ atau $1.7054 < 1.857729 < 2.2946$, yang artinya dalam model penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linear dengan melihat nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat $\alpha 0,05$ (5%) maka H₀ diterima artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat $\alpha 0,05$ (5%) maka H₀ ditolak maka artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai Prob. F hitung sebesar 0.1616 lebih besar dari tingkat $\alpha 0,05$ (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H₀ diterima artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pembahasan

Analisis Skala Usahatani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil analisis yang terjadi pada tabel 4.5 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,89. Hal ini berarti sebanyak 89% variasi dari produksi kopi dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model, dengan kata lain 89% variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi kopi dan sisanya 11% dipengaruhi oleh hal lain yang tidak diteliti. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai F-hitung 184.38 lebih besar dari F-tabel 0,000 yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi kopi.

Dilihat pengaruhnya secara individual, yaitu dari masing-masing koefisien regresinya diuraikan sebagai berikut. Variabel luas lahan berpengaruh nyata dan berhubungan positif terhadap produksi kopi, artinya jika luas lahan usaha tani naik sebesar 1% maka produksi kopi juga akan naik sebesar 0.5%. Hal tersebut diduga karena lahan sebagai salah satu input produksi dalam sektor perkebunan memegang peranan penting dalam menentukan

produktivitas hasil perkebunan (Endang Sudaryati, 2004). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Soekartawi (1990) yang menyatakan bahwa luas lahan usaha tani mempunyai hubungan positif, artinya luas lahan naik keuntungan usaha tani semakin tinggi.

Penggunaan pupuk berpengaruh negatif dan tidak nyata terhadap produktivitas kopi. Penambahan pupuk urea sebesar 1% akan menurunkan produktivitas 0.03%, ceteris paribus. Artinya peningkatan penggunaan pupuk akan diikuti oleh penurunan produksi kopi sampai batas tertentu yang dibutuhkan oleh tanaman. Hal ini disebabkan karena penggunaan pupuk yang berlebihan dapat membunuh organisme yang bermanfaat pada tanah seperti bakteri, cacin, jamur dan lainnya. Dampak buruk pupuk kimia pada tanah dapat menimbulkan pencemaran pada tanah. Hal ini sesuai dengan penelitian Salazar (2006).

Biaya tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel biaya tenaga kerja sebesar 0.0009 yang berarti bahwa biaya tenaga kerja mempengaruhi produksi petani kopi secara signifikan. Koefisien regresi untuk biaya pupuk sebesar 0.357165 yang artinya jika biaya tenaga kerja (X_3) naik sebesar 1% maka produksi kopi akan meningkat sebesar 0.3%. Peningkatan – peningkatan biaya tenaga kerja langsung ini terjadi disebabkan adanya peningkatan hasil yang diproduksi oleh tenaga kerja karena adanya penambahan jam kerja sehingga ada tuntutan untuk meningkatkan volume produksi. Hal ini sesuai dengan penelitian Rani (2008).

Dalam penelitian ini analisis skala usaha atau return to scale (RTS) digunakan untuk mengetahui apakah fungsi produksi usahatani kopi berada pada kondisi pertumbuhan produksi yang semakin meningkat (increasing return to scale), pertumbuhan produksi yang tetap (constant return to scale) ataupun pertumbuhan produksi yang menurun (decreasing return to scale). Kondisi pertumbuhan produksi tersebut ditentukan dari jumlah nilai parameter dengan produksi tetap ($\sum \beta_i$) apakah lebih besar sama atau kurang dari satu. Jumlah nilai parameter dugaan ini dalam teori ekonomi disebut nilai elastisitas produksi terhadap faktor produksi yang digunakan (Nurung, 1997).

Berdasarkan hasil pendugaan fungsi produksi pada Tabel 4 dapat dihitung jumlah nilai parameter dengan faktor produksi seperti terlihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa fungsi produksi usahatani kopi rakyat yang diamati jumlah parameter dugaan faktor produksi lebih besar dari satu. Hal ini berarti hubungan antara faktor produksi dengan hasil produksi usahatani kopi berada dalam kondisi pertumbuhan yang semakin meningkat atau increasing return to scale. Dalam kondisi seperti ini setiap penambahan proporsi jumlah semua faktor produksi dalam proses produksi usahatani kopi menghasilkan proporsi pertumbuhan produksi yang semakin tinggi. Keadaan ini terjadi karena rata-rata alokasi faktor produksi belum optimal, sehingga apabila terjadi penambahan proporsi faktor produksi tersebut akan memberikan penambahan produksi yang semakin meningkat. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Wally (2001) pada usahatani kopi rakyat di Jayawijaya Irian Jaya menunjukkan bahwa kondisi skala usaha masih berada pada increasing return to scale disebabkan karena penggunaan input secara keseluruhan belum optimal dalam pengalokasiannya. Disamping itu kontribusi dan faktor produksi cukup besar terhadap produksi usahatani kopi.

Tabel 4.
Analisis Skala Usaha

Fungsi Produksi	Jumlah Parameter Dugaan Faktor Produksi	Uji RTS		Kondisi Keuntungan Usahatani
		F-hitung	F-tabel	
Usaha Kopi	26.3	184.38 35	0.00 0	IRS

Sumber : Lampiran C, data primer diolah 2017

Efisiensi Usahatani Petani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini menjelaskan tentang analisis usahatani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan dengan alat analisis pendapatan yang dilakukan terhadap biaya, penerimaan serta pendapatan kegiatan produksi petani kopi dari awal produksi hingga hasil produksi kopi dalam satu tahun (satu musim). Produksi kopi di daerah penelitian di desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi memiliki rata - rata produksi sebesar 1.194 kg sedangkan produksi kopi keseluruhan sebesar 86.000 kg.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli unuk setiap komoditas (Soekartawi ,2006). Berdasarkan dari informasi petani kopi di daerah penelitian harga kopi berkisar Rp 27.000/kg. Dari hasil yang diperoleh penerimaan petani kopi adalah Rp 32.250.000. Biaya dalam pertanian adalah sejumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi kegiatan pertanian.

Biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal (Soekartawi, 1994:2). Biaya dalam usahatani dapat dibedakan yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (Hermanto, 1989:30). Biaya tetap yang dianalisis oleh penelitian ini biaya penyusutan alat, berdasarkan hasil perhitungan biaya penyusutan alat petani kopi sebesar Rp 23.531. Biaya tidak tetap yang dianalisis oleh penelitian ini diantaranya biaya pupuk, biaya sambung, biaya giling basah, biaya giling kering, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi. Berdasarkan perhitungan dalam penelitian diperoleh hasil biaya tidak tetap yaitu biaya pupuk sebesar Rp 1.572.188, biaya sambung sebesar Rp 1.914.583, biaya giling basah Rp 342.250, biaya giling kering sebesar Rp 2.488.333, biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.066.667 dan biaya transportasi sebesar Rp 1.275.139. Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan (Firdaus, 2008). Dari keseluruhan biaya tetap dan biaya tidak tetap diperoleh hasil biaya total sebesar Rp 10.682.511.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usaha dengan pengeluaran tunai usaha dan merupakan ukuran usahatani untuk menghasilkan uang (Soekartawi dkk, 1994:78). Pendapatan merupakan tujuan dari setiap usaha, sehingga semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin layak usaha tersebut dijalankan. Perhitungan pendapatan yang diperoleh petani kopi didapat dari selisih antara penerimaan (total revenue) dan biaya total (total cost) sehingga mendapatkan hasil sebesar Rp 21.567.489.

Menurut Harmono (Marisa, 2010), rasio penerimaan atas biaya (R/C ratio) menunjukkan berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha, sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha. Dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Besar penerimaan usaha yang akan diperoleh pengusaha untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk setiap kegiatan usahanya.

Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio, bahwa perbandingan total penerimaan dengan total pengeluaran atau biaya usaha yang digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan usahatani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

Perhitungan dari R/C Ratio menunjukkan hasil sebesar 3,01 sehingga dalam pengambilan keputusannya usahatani kopi ini dapat dikatakan menguntungkan atau layak dikarenakan nilai dari R/C Ratio menunjukkan R/C Ratio > 1 maka usahatani yang dilakukan menguntungkan bagi petani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatmawati M (2013), Faisal Floperda (2015) dan Tarhim (2009) bahwa hasil usahatani lebih besar dari 1 sehingga dalam penelitian kegiatan usahatani dikatakan efisien untuk dijalankan.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yakni antara lain:

1. Usaha kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tengah berada pada kondisi *increasing return to scale* atau berada pada kondisi produksi yang semakin meningkat. Penambahan proporsi faktor produksi dalam usahatani kopi akan menghasilkan pertambahan produksi yang lebih besar. Kondisi ini diduga terjadi karena alokasi faktor produksi belum optimal, hal ini didukung dengan nilai elastisitas produksi yang lebih dari satu (*increasing return to scale*).
2. Berdasarkan analisis pendapatan usahatani, produksi kopi dari sejumlah petani responden di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi bisa dikatakan menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total usahatani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi yaitu 3,01. Artinya bahwa usahatani kopi ini menguntungkan untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C rasio lebih besar dari satu

REFERENSI

- Agus Widarjono. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia FE UI
- Agus Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta
- Badan Pusat Statistika, 2012, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2012*, Jawa Timur
- Bahri, S. 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Depertemen Pertanian. Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. *Statistik Perkebunan Indonesia 2006 – 2008: Kelapa Sawit (Oil Palm)*. Jakarta: Sekretariat Direktoral Jenderal Perkebunan.
- Gujarati, D. N. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi Kelima. Mangunsong, R. C., penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.